

ANALISIS FAKTOR PEMILIHAN OBAT TRADISIONAL DAN OBAT KIMIA SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN BATU GINJAL DI RSUD BANYUMAS

Anggiani Nuralinda¹

Universitas Harapan Bangsa, S1 Farmasi

Email : anggianin23@gmail.com

Galih Samodra²

Universitas Harapan Bangsa

Email : galih samodra93@gmail.com

Made Suandika³

Universitas Harapan Bangsa

Email : madesuandika@uhb.ac.id

Rani Prabandari⁴

Universitas Harapan Bangsa

Email : raniprabandari@uhb.ac.id

ABSTRAK

Batu ginjal merupakan salah satu penyakit ginjal yang di dalamnya terdapat batu yang mengandung komponen kristalin dan matriks organik, serta merupakan penyebab kelainan saluran kemih yang paling umum. Prevalensi penyakit batu ginjal meningkat seiring dengan bertambahnya umur, lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Terdapat dua jenis pengobatan yang sering digunakan oleh masyarakat antara lain pengobatan modern yaitu dengan obat kimia, dan pengobatan tradisional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor pemilihan obat kimia dan obat tradisional sebagai alternative pengobatan batu ginjal di RSUD Banyumas. Metode jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor sosial, budaya dan psikologis dengan pemilihan obat kimia dan obat tradisional dengan hasil p -value < 0.01 . Dengan hasil pemilihan obat responden terhadap obat kimia sebesar 80% dan obat tradisional 20%. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagian besa responden memilih obat kimia sebagai pengobatan batu ginjal, karakteristik responden dikelompok umur paling banyak adalah kelompok lansia, kelompok tingkat pendidikan paling banyak di tingkat pendidikan dasar, marital status terbanyak adalah sudah menikah dan kelompok penghasilan di kelompok penghasilan rendah dan terdapat pengaruh antara faktor sosial, budaya dan psikologi terhadap pemilihan obat.

Kata Kunci: Batu Ginjal, Pemilihan Obat, Obat Kimia, Obat Tradisional

ABSTRACT

Nephrolithiasis is a disease where there are stones containing crystalline elements and organic matrix in the kidney and are the most common triggers of urinary tract diseases. The incidence of this disease increases along with the age, men have a higher risk of getting nephrolithiasis than women. This disease can be treated with namely traditional and modern medicine (chemical drugs). This study aims to analyze the selection of traditional and modern medicines as an alternative to nephrolithiasis treatment in the Regional General Hospital Banyumas. This descriptive quantitative study used a cross-sectional design involving 80 respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis of the Chi-square test. The results showed a relationship between social, cultural, and psychological factors with the selection of traditional and modern medicine with a p -value of < 0.01 . The selection of modern and traditional medicine reached 80% and 20% respectively, the characteristics of respondents in the age group are the elderly group, the education level group is at the basic education level, marital status is married and the income group is in the low income group. It can be concluded that most respondents prefer chemical drugs for kidney stones and there is an influence of social, cultural, and psychological factors on drug selection.

Keywords: Nephrolithiasis, Medicine Selection, Chemical Drug, Traditional Medicine

PENDAHULUAN

Batu ginjal yakni penyakit saluran kemih yang paling sering dan meningkat didunia (Pardede, 2021). Antara 1% sampai 15% orang di dunia mengalami batu ginjal (Pardede, 2021). Di Indonesia, kejadian batu ginjal paling tinggi yaitu di Yogyakarta (1,2%), kemudian Aceh (0,9%), Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Tengah masingmasing (0,8%) (RISKESDAS, 2013). Angka kejadian penyakit batu ginjal memuncak bersama dengan bertambahnya umur, tertinggi pada rentang umur 55-64 tahun (1,3%), tertinggi kedua yaitu di rentang umur 65-74 tahun (1,2%) dan hanya sekitar (1,1%) yang mengalami batu ginjal pada usia ≥ 75 tahun. Pria memiliki peluang lebih tinggi terkena batu ginjal daripada wanita, yaitu pada pria sekitar (0,8%) dan pada wanita sekita (0,4%) (RISKESDAS, 2013).

Ada dua jenis pengobatan yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu dengan pengobatan modern/obat kimia, dan pengobatan tradisional (Krisna Triyono & K. Herdiyanto, 2018). Banyak metode pengobatan batu ginjal yang bisa dipilih yaitu dengan cara pembedahan, uretroskop, nefroskop, penembakan laser, Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy (ESWL) (Kristianingsih & Wiyono, 2015), serta pengobatan dengan obat yaitu menggunakan obat diuretik dan 2 penghambat xantin oksidase (allopurinol) (Keban et al., 2017).

Pemilihan obat untuk suatu penyakit tentunya melihat baik dan buruknya obat tersebut bagi tubuh kita. Kelebihan obat tradisional yaitu efek samping sedikit, mudah digunakan, murah, dan aman digunakan jangka panjang. Kelemahan obat tradisional membutuhkan waktu, kurang terpercaya, interaksi dengan obat lain, kurangnya pengetahuan mengenai tanaman obat dan penggunaannya sebagai

obat (Marwati, 2018). Sedangkan obat kimia, biasanya untuk penyakit yang bersifat akut dan reaksi yang timbul cepat (Merdekawati, 2016). Kekurangan dari obat kimia sintetis cenderung memiliki efek samping dan terakumulasi di dalam tubuh (Johnson, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Survei deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner kepada pasien yaitu salah satu dari hasil data primer serta dokumentasi hasil dari data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 80 pasien batu ginjal di poli Urologi RSUD Banyumas usia >18 tahun.

Tabel 1
Pemilihan responden terhadap obat tradisional dan obat kimia.

Pemilihan obat	Jumlah (n)	Presentase (%)
Obat tradisional	16	20
Obat kimia	64	80
Jumlah	80	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang memilih untuk menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan batu ginjal yaitu

sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar (20%), sedangkan pemilihan terhadap obat kimia sebanyak 64 responden dengan presentase sebesar (80%). Dari hasil data pemilihan obat menunjukkan bahwa dalam pemilihan obat sebagai alternatif pengobatan batu ginjal lebih tinggi obat kimia daripada obat tradisional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk memilih metode pengobatan tradisional atas pengobatan modern. Faktor-faktor tersebut diantaranya ketakutan terhadap metode pengobatan modern dipandang memiliki akses yang sulit dalam hal jarak, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Serta faktor sosiodeografi seperti penghasilan, pendidikan, pekerjaan dan lokasi akses kepada pengobatan modern seperti dating ke pusat layanan kesehatan (Alia, 2011). Tetapi tidak bisa dipungkiri, terdapat responden yang cenderung lebih memilih obat tradisional dikarenakan menginginkan pengobatan yang sifatnya alami dengan efek samping yang rendah. Sedangkan untuk obat tradisional, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang dosis, aturan pakai, serta efek samping obat tradisional. Menurut masyarakat obat tradisional tidak memiliki takaran dosis yang tepat pada penggunaannya dan penggunaan obat tradisional tidak perlu mengikuti aturan pakai yang tertera pada kemasan serta tidak adanya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional (Madania, et al., 2021).

Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi obat (n)		Persentase Obat (%)	
	Tradisional	Kimia	Tradisional	Kimia
Remaja akhir	1	2	1,3	2,5
Dewasa	4	13	5,0	16,3
Lansia	10	46	12,5	57,5
Manula	1	3	1,3	3,8

Tabel 2

Distribusi frekuensi umur responden berdasarkan preferensi terhadap obat tradisional dan obat kimia.

Berdasarkan data kelompok umur hasil pemilihan obat tradisional maupun obat kimia terbanyak terdapat pada kelompok umur lansia (46-65 tahun), responden usia lansia memiliki preferensi terhadap obat tradisional yaitu sebanyak 10 responden (12,5%) dan yang memilih obat kimia sebanyak 46 responden (57,5%). Umur merupakan faktor yang cukup penting karena perbedaan umur akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap suatu produk tertentu (Sudarminto, 2014). Pada hasil didapatkan bahwa umur lansia paling banyak memilih pengobatan menggunakan obat kimia, hal ini menunjukkan pada usia lansia responden lebih memilih obat kimia sebagai pengobatan karena melihat hasilnya yang lebih cepat menyembuhkan dan mudah didapatkan, dilihat dari usianya lansia lebih suka proses yang instan daripada harus menunggu lama (Lestari, et al., 2020).

Tabel 3
Distribusi frekuensi gender responden berdasarkan preferensi terhadap obat tradisional dan obat kimia.

Gender	Frekuensi obat (n)		Persentase Obat (%)	
	Tradisional	Kimia	Tradisional	Kimia
Laki-laki	13	44	16,3	55,0
Perempuan	3	20	3,8	25,0

Berdasarkan data kelompok gender atau jenis kelamin diketahui bahwa laki-laki dan perempuan lebih memilih penggunaan obat kimia untuk pengobatan batu ginjal. Pemilihan terhadap obat kimia pada laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (55,0%) dan pada perempuan sebanyak 20 responden (25,0%), sedangkan pemilihan terhadap obat tradisional pada laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (16,3%) dan pada wanita sebanyak 3 responden (3,8%). Tindakan pemilihan obat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah jenis kelamin (Yudhianto, 2017). Dari data kelompok jenis kelamin, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki preferensi terhadap obat sintetik lebih banyak pada responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Perempuan lebih banyak melakukan pengobatan dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya. Selain itu, perempuan juga lebih memperhatikan efektivitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat lebih efektif dari pada kaum laki-laki (Lukovic, et al., 2014).

Tabel 4
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden berdasarkan preferensi terhadap obat tradisional dan obat kimia.

Tingkat pendidikan	Frekuensi obat (n)		Persentase Obat (%)	
	Tradisional	Kimia	Tradisional	Kimia
Dasar	6	33	7,5	41,3
Menengah	5	18	6,3	22,5
Tinggi	5	13	6,3	16,3

Berdasarkan data hasil tingkat pendidikan pemilihan obat tradisional maupun obat kimia dari semua kelompok pendidikan memilih obat kimia. Pada pemilihan obat tradisional tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan rendah sebanyak 6 responden (7,5%), sedangkan ada pemilihan obat kimia tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan rendah/dasar sebanyak 33 responden (41,3%) diikuti tingkat menengah (22,5%) dan tingkat menengah (16,3%). Dilihat dari ketiga kelompok tersebut, pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir kelompok masyarakat tersebut terhadap pemilihan pengobatan. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Puspariki & Suharti, 2019).

Tabel 5
Distribusi frekuensi marital status responden berdasarkan preferensi terhadap obat tradisional dan obat kimia.

Marital status	Frekuensi obat (n)		Persentase Obat (%)	
	Tradisional	Kimia	Tradisional	Kimia
Belum menikah	0	3	0,0	3,8
Sudah menikah	15	59	18,8	73,8
Cerai	1	2	1,3	2,5

Berdasarkan data hasil marital status pada penelitian didapatkan data hasil pada status belum menikah, masing-masing pemilihan obat antara obat tradisional dan kimia terbanyak yaitu pada usia sudah menikah, pada pemilihan obat kimia 48 sebanyak 59 responden (73,8) sedangkan pada pemilihan obat tradisional sebanyak 15 responden (18,8%). Seseorang dengan status sudah menikah lebih cenderung memilih pengobatan yang praktis. Widyawati (2012) menyebutkan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap pola tindakan self care. Dimana dengan preferensi terbesar obat sintetik dipilih oleh responden yang sudah menikah. Menurut teori marital status termasuk faktor demografi yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu pengobatan (Dini, 2012).

Tabel 6
Distribusi frekuensi penghasilan responden berdasarkan preferensi terhadap obat tradisional dan obat kimia. (n=80)

Penghasilan	Frekuensi obat (n)		Persentase Obat (%)	
	Tradisional	Kimia	Tradisional	Kimia
Rendah	6	32	7,5	40,0
Sedang	6	24	7,5	30,0
Tinggi	4	8	5,0	10,0

Berdasarkan data penghasilan per bulan responden pada pemilihan obat tradisional dan obat kimia terbanyak yaitu pada kelompok penghasilan rendah. Yaitu pada pemilihan obat kimia sebanyak 32 responden (40,0%) dan ada obat tradisional sebanyak 6 responden (7,5%). Persentase terbesar pemilihan obat berada pada tingkat penghasilan rendah, hal ini karena tingkat penghasilan rendah melihat dari sisi keefektifan obat dan faktor ekonomi dari masing-masing responden. Tingkat ekonomi menggambarkan kedudukan seseorang dalam bermasyarakat yang biasanya ditentukan oleh pekerjaan dan pendapatan. Tingkat ekonomi dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menentukan suatu pemilihan pengobatan yang ada sesuai dengan kemampuannya (Lestari, et.al., 2020). Menurut Pangastuti (2014), faktor ekonomi yakni murahnya biaya berobat menjadi alasan yang 49 dipilih oleh responden. Penelitian Natu (2017) juga menyebutkan bahwa tingkat penghasilan memberikan pengaruh terhadap pemilihan penggunaan obat, yang menunjukkan bahwa pendapatan sedang cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih

tinggi, hal ini berkaitan dengan tingkat konsumsi responden yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya.

Tabel 7
Presentase dan hasil chi square pemilihan obat tradisional dan obat kimia pada faktor sosial

Faktor sosial	Pemilihan obat	n / %	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju	p-value
Pernyataan 1	Obat kimia	n	0	9	51	4	0,012
		%	0	11,3	63,7	5	
	Obat tradisional	n	1	0	11	4	
		%	1,3	0	13,8	5	
Total		n	1	9	62	8	
		%	1,3	11,3	77,5	10	
Pernyataan 2	Obat kimia	n	0	2	42	20	0,168
		%	0	2,5	52,5	25	
	Obat tradisional	n	1	1	11	3	
		%	1,35	1,3	13,8	3,8	
Total		n	1	3	53	23	
		%	1,35	3,85	66,35	28,75	
Pernyataan 3	Obat kimia	n	0	20	41	3	0,047
		%	0	25	51,2	3,8	
	Obat tradisional	n	1	4	8	3	
		%	1,3	5	10	3,8	
Total		n	1	24	49	6	
		%	1,3	30	61,3	7,5	

Faktor sosial mempunyai 3 pernyataan pada pemilihan obat tradisional dan obat kimia. Dimana pernyataan 1 yaitu menyatakan bahwa responden mendapat informasi tentang pengobatan tradisional maupun obat kimia dari kelompok, keluarga, saudara dan teman (orang terdekat). Pernyataan 2 faktor sosial yaitu mengenai responden yang tertarik untuk mencoba pengobatan tradisional setelah mendengar informasi tersebut dan berpendapat bahwa obat kimia lebih berkelas dan bergensi dibandingkan obat tradiaional. Kemudian untuk pernyataan 3 faktor sosial menyatakan bahwa responden memakai obat tradisional maupun obat kimia karena kelompok, keluarga, saudara dan teman (orang terdekat) juga memakainya.

Berdasarkan Tabel. 7 nilai p-value yang didapatkan dari hasil uji chi square pada pernyataan 2 yaitu hasil p-value 0,168 (> 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara pernyataan 2 dengan pemilihan obat. Sedangkan hasil p-value sebesar 0,012 dan 0,047 (< 0,05) terhadap pernyataan 1 dan 3 artinya terdapat

hubungan antara faktor sosial pernyataan 1 dan 3 dengan pemilihan obat.

Faktor sosial berpengaruh terhadap pemilihan obat, perilaku pengobatan dilakukan karena adanya kesadaran dari individu terhadap kesehatan dan umumnya terjadi karena adanya rekomendasi dari kerabat, teman ataupun tenaga professional dan didukung oleh faktor sosial budaya serta perilaku dari individu tersebut. Perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh banyak kelompok kecil (Fitriah & Noormalisa, 2021). Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung dan tempat di mana seseorang menjadi anggotanya disebut kelompok keanggotaan (Yudhianto, 2017). Faktor sosial yaitu lingkungan terdekat responden merupakan pihak yang kuat untuk memberi pengaruh kepada responden (Natu, 2017).

Tabel 8
Presentase dan hasil chi square pemilihan obat tradisional dan obat kimia pada pernyataan faktor budaya

Faktor budaya	Pemilihan obat	n / %	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju	p-value
Pernyataan 1	Obat kimia	n	2	11	49	2	0,024
		%	2,5	13,8	61,3	2,5	
	Obat tradisional	n	0	3	9	4	
		%	0	3,8	11,3	5	
Total		n	2	14	58	6	
		%	2,5	17,5	72,5	7,5	
Pernyataan 2	Obat kimia	n	0	6	44	14	0,880
		%	0	7,55	55	17,5	
	Obat tradisional	n	0	2	10	4	
		%	0	2,5	12,5	5	
Total		n	0	8	54	18	
		%	0	10	67,5	22,5	
Pernyataan 3	Obat kimia	n	0	12	51	1	0,000
		%	0	15	63,7	1,3	
	Obat tradisional	n	0	2	9	5	
		%	0	2,5	11,3	6,3	
Total		n	0	14	60	6	
		%	0	17,5	75	7,5	

Pada faktor budaya masing-masing memiliki 3 pernyataan pada pemilihan obat tradisional dan obat kimia. Dimana faktor budaya pernyataan 1, pada pemilihan obat tradisional maupun obat kimia berisikan bahwa responden mengkonsumsi obat tradisional/kimia tersebut karena merupakan warisan budaya, suku dan bangsa yang mereka anut. Pernyataan 2

faktor budaya pada pemilihan obat tradisional yaitu mengenai budaya, suku atau agama yang responden anut lebih menganjurkan pengobatan tradisional dibandingkan obat kimia. Sedangkan pernyataan pada obat kimia berisi bahwa terdapat budaya pada responden bahwa pengobatan kimia lebih unggul daripada obat tradisional. Kemudian untuk pernyataan 3 pada pemilihan obat tradisional maupun obat kimiayaitu menyatakan bahwa budaya, suku, atau agama yang dianut memiliki sudut pandang yang baik terhadap obat tersebut.

Berdasarkan Tabel. 8 diperoleh nilai *p-value* yang didapatkan dari hasil uji chi square pada pernyataan 2 yaitu 0,880 (> 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara faktor budaya pernyataan nomor 2 pada pemilihan obat. Sedangkan pada pernyataan nomor 1 dan 3 hasil *p-value* yang diperoleh sebesar 0,024 dan 0,000 (< 0,05). Artinya ada hubungan antara pemilihan obat tradisional dan obat kimia dengan pernyataan nomor 1 dan 3 faktor budaya. Kecenderungan untuk masih melakukan pengobatan tradisional pada umumnya dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang masih dipegang erat oleh individu. Meskipun perkembangan teknologi kesehatan telah beranjak maju. Namun, tradisi kultural masih dipegang oleh sebagian individu yang berusaha menjaga tradisi atau tidak mengakses kemajuan teknologi tersebut (Alia, 2011).

Tabel 9
Presentase dan hasil chi square pemilihan obat tradisional dan obat kimia pada pernyataan faktor psikologi.

Faktor psikologis	Pemilihan obat	n / %	Tidak setuju	Setuju	Sangat Setuju	<i>p-value</i>
Pernyataan n 1	Obat kimia	n	1	25	38	0.098
		%	1.3	31.3	47.5	
	Obat tradisional	n	0	11	5	
		%	0	13.8	6.3	
Total	n	1	36	43		
		%	1.3	45	53.8	
Pernyataan n 2	Obat kimia	n	5	46	13	0.737
		%	6.3	57.5	16.3	
	Obat tradisional	n	1	13	2	
		%	1.3	16.3	2.5	
Total	n	6	59	15		
		%	7.5	73.8	18.8	
Pernyataan n 3	Obat kimia	n	0	23	41	0.005
		%	0	28.6	51.2	
	Obat tradisional	n	0	12	4	
		%	0	15	5	
Total	n	0	35	45		
		%	0	43.8	56.3	

Faktor psikologis memiliki 3 pernyataan pada pemilihan obat tradisional dan obat kimia. Dimana faktor psikologis pernyataan 1 pada pemilihan obat tradisional maupun obat kimia berisikan kepuasan setelah mengonsumsi obat tersebut. Pernyataan 2 faktor psikologis obat tradisional maupun obat kimia yaitu pernyataan mengenai responden yang paham mengenai bagaimana manfaat pengobatan tradisional maupun kimia. Pernyataan 3 faktor psikologis yaitu mengenai kepercayaan pada obat yang dikonsumsi.

Berdasarkan Tabel. 9 diperoleh nilai *p-value* yang didapatkan dari hasil uji chi square pernyataan 1 faktor psikologis yaitu 0,098 (> 0,05) dan pernyataan 2 faktor psikologis yaitu 0,737 (> 0,05). Artinya tidak ada hubungan antara faktor psikologis pada pernyataan 1 dan 2 pada pemilihan obat. Sedangkan hasil *p-value* 3 faktor psikologis yaitu sebesar 0,005, artinya ada hubungan antara faktor psikologis pada pernyataan 3 dengan pemilihan obat.

Penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis seperti pengetahuan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dengan pelayanan yang diterima dalam menjalani pengobatan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu.

SIMPULAN

Karakteristik demografi responden sebagian besar adalah laki-laki, dikelompok umur paling banyak adalah kelompok 45-65 tahun, kelompok tingkat pendidikan paling banyak di tingkat pendidikan dasar, marital status terbanyak adalah sudah menikah dan kelompok penghasilan di kelompok penghasilan rendah. Sebagian besar responden memilih obat kimia sebagai pengobatan batu ginjal dari pada obat tradisional yaitu dengan presentase obat kimia sebesar 80%. Dari hasil analisis faktor sosial, budaya dan psikologi, pada masing-masing faktor pernyataan yang berpengaruh terhadap pemilihan obat adalah pernyataan nomor 1 dan 3. Sedangkan dari masing-masing faktor pada pernyataan nomor 2 tidak berpengaruh terhadap pemilihan obat.

SARAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas variabel-variabel lainnya. Dengan menambahkan jumlah sampel yang representatif dengan analisis penelitian yang lebih mendalam terutama dalam pemberian obat serta rute, dosis, waktu dan jenis yang lebih beragam. Sehingga lebih menganalisis pada variable pekerjaan yang mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Nur Mirna. (2011). Berlian Sasak di Tengah Pengobatan Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 1, No 1
- Dini, Adellia. (2012). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Pengobatan Tradisional Ke Balai Pengobatan Tradisional Di Yogyakarta tahun 2012. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Keban, S. A., Winarti, W., & Zuhri, U. M. (2017). *Uji mutu dan orientasi ekstrak etanol daun Vernonia amygdalina Del. sebagai kontrasepsi oral pada mencit betina*.
- Krisna Triyono, S. D., & K. Herdiyanto, Y. (2018). Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 263. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p04>
- Lestari, Suci Indah., Nurcahyo, Heu., & Berlian, Akhmad Aniq. (2020). *Perbandingan Tingkat Kepercayaan Dalam Penggunaan Obat Tradisional dan Obat Kimia Pada Masyarakat Di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
- Lukovic, et al., (2014). Self-medication practices and risk factors for selfmedication among medical students in Belgrade, Serbia. *Journal PLoS ONE*, 9(12), 1-14.
- Madania & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. Vol. 1. No. 1. 20-29

Anggiani Nuralinda dkk : Analisis Faktor Pemilihan Obat Tradisional Dan Obat Kimia Sebagai Alternatif Pengobatan Batu Ginjal Di Rsud Banyumas

- Marwati. (2018). *Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal*. 168–180.
- Mayasari, D., Ilmu, B., Komunitas, K., Masyarakat, K., & Kedokteran, F. (2020). *Faktor Paparan Sinar Matahari dan Hiperkalsiuria sebagai Faktor Risiko Pembentukan Batu Ginjal pada Pekerja Agrikultur Sun Exposure Factor and Hypercalciuria as Risk Factors of Kidney Stone Formation in Agricultural Workers*. 7, 13–18.
- Merdekawati, R. M. (2016). *Gambaran Dan Tingkat Pegetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RT 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*. <https://text-id.123dok.com/document/7qvw9o0z-gambaran-dan-tingkat-pengetahuan-penggunaan-obat-tradisional-sebagai-alternatif-pengobatan-pada-masyarakat-rw-005-desa-sindurjan-kecamatan-purworejo-kabupaten-purworejo.html>
- Natu, Rifka.et al., (2015). *Persepsi Masyarakat Mengenai Pemilihan Obat Sintetik dan Obat Tradisional di Kelurahan Pentaude Kecamatan Paguat Kabupaten Pahuwato*. FIKK, Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Pardede. (2021). <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj>. 3.
- Pangastuti, M., R. (2014). *Analisis Proses Pengambilan Keputusan Pembelian dan Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen terhadap Obat Paten/Bermerek pada Apotik Wahana Bekasi*. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan: Depkes RI.
- RISKESDAS. (2013). Skin substitutes to enhance wound healing. *Expert Opinion on Investigational Drugs*, 7(5), 803–809. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Sudarminto. (2014). Analisis Preferensi Perilaku Mahasiswa Terhadap Produk Bakso. *Jurnal Pangan dan Agroindustri* : Universitas Brawijaya.
- Yudhianto, E. (2017). Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan Tahun 2017.. *Universitas Sumatera Utara*, 4–16.